

MAKNA SYAIR LAGU PADA TARIAN *GAWI* DALAM UPACARA SYUKURAN PANEN DI DESA NDUARIA KECAMATAN KELIMUTU KABUPATEN ENDE

Oleh :

Maria Velisitas Tidha¹, Dentiana Rero², Hasti Sulaiman³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹, Pendidikan Sejarah Universitas Flores²,
Pendidikan Sejarah Universitas Flores³

Email: mariatidha@gmail.com¹, rerodentiana@gmail.com²,
[hastiariswan](mailto:hastiariswan3)³

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna syair lagu pada tarian *Gawi* dalam upacara syukuran panen di desa Nduaria Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna syair lagu pada tarian *Gawi* dalam upacara syukuran panen di desa Nduaria Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende. Teori yang digunakan adalah teori estetika yang dikemukakan oleh Sutrisino menjelaskan bahwa melalui tubuh dengan gerakannya, termasuk mulut yang berucap atau gerak tangan dan kaki, manusia mengungkapkan siapa dia “sejatinya” siapa dirinya. Melalui tubuh yang berekspresi entah lewat mulut atau tangan yang berkarya, manusia mau menampilkan kehendaknya, pikirannya dan rasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian *Gawi* sangat berarti bagi masyarakat desa Nduaria karena mengandung pesan-pesan moral yang membawa dampak perubahan tingkah masyarakat desa Nduaria itu sendiri. Syair lagu pada tarian *Gawi* bermakna religius, makna persatuan, makna sosiologis, makna kebersamaan, makna pengharapan akan keberhasilan. Peneliti menyimpulkan bahwa tarian *Gawi* merupakan suatu rangkaian dari upacara syukuran panen yang dilaksanakan setiap tahun dalam bulan Oktober. Dalam syair lagu pada tarian *Gawi* ini menggambarkan tentang kisah nenek moyang yang sedang memanen padi di ladang dengan cara tradisional.

Kata Kunci: Makna, syair lagu tarian *Gawi*, masyarakat desa Nduaria.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan telah ada sejak ratusan tahun bahkan ribuan tahun yang lalu. Selama ratusan tahun bahkan ribuan tahun itu pula bangsa Indonesia telah menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kebudayaan. Masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang majemuk akan kebudayaan, baik itu dalam bentuk bahasa, tradisi, dan kesenian. Salah satu bentuk kesenian yaitu tarian tradisional.

Seni tradisional adalah bentuk seni tari yang diyakini sebagai milik masyarakat tertentu. Bentuk seni tari ini telah berkembang sejak beberapa generasi serta mengalami penggarapan berdasarkan cita rasa pendukungnya. Pada dasarnya seni tradisional adalah perasaan keindahan atau estetika dari para nenek-moyang yang menjelma dalam bentuk gerak yang teratur yang berkembang turun temurun, (Saragih, 1994:2). Sementara itu, menurut (Pujiwijaya, 2010:2) seni tradisional merupakan kegiatan seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang umumnya terkait adat istiadat dan nilai-nilai yang berkembang pada kelompok masyarakat tersebut. Seni tradisional umumnya merupakan kegiatan seni yang memberikan hiburan bagi kehidupan lokal dan dilestarikan oleh tokoh masyarakat setempat. Seni tradisional dianggap penting bagi masyarakat. Menyadari kepentingan keberagaman budaya Indonesia, maka pemerintah memberikan kebebasan kepada setiap warganya untuk mengekspresikan melalui praktek kebudayaan selain itu pemerintah juga berupaya menjaga dan mengembangkan setiap kebudayaan yang ada di Indonesia.

Keanekaragaman budaya daerah mengakibatkan timbulnya berbagai macam kesenian yang disebut kesenian daerah. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri khusus yang menunjukkan sifat kedaerahan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Kenyataan ini menyebabkan bangsa Indonesia memiliki banyak corak dan ragam kesenian daerah. Latar belakang kebudayaan atau kesenian di Indonesia sebagai bangsa dengan kesenian yang bersifat heterogen.

Koentjaraningrat, (1979:195) menjelaskan kata “kebudayaan” dan “culture” Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sangsekerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang bearti “budi” “ atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang berarti “ daya dari budi “ karena itu mereka membedakan budaya dari

kebudayaan. Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.

Jurahman (2014:14) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan semangat sekaligus kerangka pemikiran dan perbuatan dari pendukung kebudayaan tersebut. Sebagai nilai-nilai hidup yang sebenarnya merupakan ide-ide vital yang sangat penting dari pemilik dan pendukungnya setiap kebudayaan cenderung untuk dipertahankan, dikembangkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam proses kehidupan yang dinamis, manusia akan selalu ada dalam setiap zamannya apabila suatu bangsa secara sadar membiarkan kebudayaan membeku dan tidak disertai pula pelestarian dan pewarisan secara berkesinambungan, maka sejalan dengan perkembangan sejarah bangsa tersebut akan kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu diperlukan apresiasi yang proporsional terhadap kekayaan budayanya.

Kebudayaan bukanlah suatu yang bersifat individual melainkan kebudayaan merupakan milik bersama dalam suatu kelompok dalam arti para warganya memiliki bersama sejumlah pola berpikir dan berkelakuan yang didapat dan dikembangkan melalui proses belajar. Hal-hal yang dimiliki bersama ini harus menjadi suatu yang khas dan unik, yang akan tetap memperlihatkan diri diantara berbagai kebiasaan-kebiasaan pribadi yang sangat variatif. Kebiasaan pribadi ini semakin lama semakin luas dalam arti semakin banyak dari warga yang juga memperlihatkan kebiasaan yang sama, maka hal itu sudah mengarah kepada apa yang disebut kebudayaan. Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dapat berwujud sebagai komunitas desa, kelompok kekerabatan atau kelompok adat yang lain bisa menampilkan ciri khas terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, manusia sebagai yang utama dalam pembentukan kebudayaan tidak terlepas dari lingkungan dimana manusia itu berada. Manusia dan lingkungan merupakan satu-satunya relasi yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dalam menentukan sikapnya, senantiasa mengacu pada tata aturan yang sesuai dengan lingkungan dimana manusia itu berada, serta situasi dan kondisi juga turut membentuk kepribadian manusia. Tradisi atau kebiasaan yang dipraktikkan oleh manusia di suatu daerah, sesuai dengan latar belakang dari kebudayaan daerahnya sendiri.

Djaren, (1996:14) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu yang berasal dari keinginan nenek moyang, untuk menciptakan suatu yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, kebudayaan selalu berpegang teguh pada dasarnya kebudayaan itu sendiri. Dalam kebudayaan selalu dipengaruhi oleh perkembangan zaman, karena itu

keputusan yang ditetapkan oleh nenek moyang dalam hukum adat dijadikan sebagai patokan demi persoalan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kebudayaan tradisional merupakan kebudayaan yang terbentuk dari keanekaragaman suku di Indonesia yang merupakan bagian terpenting dari kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan tradisional banyak dipengaruhi oleh sejarah dan kebiasaan atau adat masa lalu, dari proses belajarnya manusia. Tradisi dan adat biasanya dilakukan melalui sistem yang sudah ditetapkan oleh pewaris kepada penerima warisan budaya dalam suatu daerah. Salah satu contohnya di provinsi NTT, dimana terdapat beberapa kabupaten yang memiliki tarian tradisionalnya masing-masing. Misalnya tarian *caci*, tarian *dero*, tarian *dolo-dolo*, dan tarian *Gawi*.

Tarian *Gawi* merupakan salah satu kesenian daerah yang ada di Kabupaten Ende. Secara harafiah kata *Gawi* berasal dari kata *Ga* yang artinya segan atau sungkan sedangkan *Wi* yang artinya menari, dalam arti menyatukan diri. Jadi tarian *Gawi* merupakan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang untuk menggalang persatuan dan kesatuan antar sesama dengan saling menghormati. Tarian *Gawi* ini membentuk lingkaran dengan saling bergandengan tangan. Tarian ini merupakan daya pemersatu kalangan antar sesama di masa lampau. Dalam segala momen penting yang dilaksanakan pada zaman dahulu tidaklah terlepas dari tarian *Gawi* karena dengan adanya tarian *Gawi* rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan bisa tercipta.

Tarian *Gawi* menurut masyarakat desa Nduaria selain sebagai upacara syukuran panen dan juga sebagai simbol untuk menggalang persaudaraan, persatuan, kebersamaan dan kekraban dalam hidup bermasyarakat. Hal ini ditandai dengan tidak adanya batasan untuk melaksanakan tarian tersebut, karena semua orang, baik anak-anak maupun orang dewasa wajib dan berhak serta berpartisipasi. Upacara tersebut diselenggarakan setiap tahun setelah panen.

Masyarakat desa Nduaria Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende, masih melaksanakan tradisi upacara tarian *Gawi* setelah panen. Yang mana upacara tersebut merupakan warisan para leluhur yang wajib dilakukan setiap tahun oleh masyarakat desa Nduaria, sebelum tarian *Gawi* dipentaskan, diawali dengan aktivitas pemberian sesajian kepada arwah leluhur. Didalam tarian *Gawi* terdapat syair-syair yang menggambarkan tentang kisah nenek moyang yang sedang memanen padi di ladang dengan cara tradisional. Sebagaimana tradisi dalam upacara adat di desa Nduaria, tarian *Gawi*

memiliki arti penting bagi masyarakat Nduaria. Pentingnya peneliti mengangkat judul ini, agar generasi penerus benar-benar dapat memaknai syair lagu pada tarian *Gawi* sebagai suatu upacara adat yang sakral dan bernilai bagi kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, realita yang terjadi bahwa tarian tersebut dilaksanakan untuk mensyukuri hasil panen .

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang kita amati.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan dari penelitian yang diambil.

2. Teknik Analisa Data

Untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang dikumpulkan dari proses penelitian ini agar lebih bermakna, maka data tersebut harus disajikan secara teratur dan sistematis. Tiap pengamatan harus selalu dikaitkan dengan dua hal penting yaitu, informasi tentang apa yang terjadi dalam konteks (hal-hal yang berkaitan dengan sekitarnya) segala sesuatu yang terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu. Jadi penelitian lebih bermakna jika hasil yang diperoleh sangat berkaitan antara informasi dan konteksnya. Nasution, (1988:50).

C. Pembahasan

Makna syair lagu pada tarian *Gawi* dalam upacara syukuran panen

- a. *Ia Keu*
Ia o ia ia o ia
Ka uwi o uwi
Nata keu o eu
Bele le le le le le le
Reda koba londa o kea kamu wea

- b. *Sodha sebagai penutup dari kegiatan pesta adat*
Laki susu nggua pu sai nala mulu
Ongga nama nala sai nggoro kala
Nge sai bhondo-bhondo beka sai kapa-kapa
Nge bhondo iwa rowa lo'o
Beka sai kappa-kapa iwa rowa ndara
Mo tau dedu besu tau ngama bhanda
Mo tau gare naja welu nuwa mamona ana du raka rowa nala

Artinya:

buat adat sejak dahulu kala
Buat adat sejak dahulu kala
Berkembang biaklah sebanyak-banyaknya
Tidak kurang lagi untuk kedepannya
Tidak kurang lagi untuk kedepannya
Sebar luaskan dan kaya raya akan budaya dalam soal adat, kaya raya akan keberhasilan
menjadi cerita bagi generasi penerus untuk selama-lamanya

Syair lagu pada tarian *Gawi* dalam upacara syukuran panen merupakan kebanggaan masyarakat desa Nduaria, karena syair lagu ini memiliki daya tarik yang cukup kuat di kalangan generasi muda di desa Nduaria. Secara simbolis syair lagu pada tarian *Gawi* mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Maha kuasa atas keberhasilan panen.

1. Makna Religius

Syair lagu pada tarian *Gawi* dalam upacara syukuran panen pada masyarakat Nduaria tidak semata-mata menampilkan gaya atau seni melainkan harus menunjukkan nilai-nilai religius dan moral yang ada dalam syair lagu tersebut. Menurutnya semua seni tarian yang dilantungkan dengan syair yang dipertunjukkan harus mengandung pesan dan makna tertentu. Ketika melantungkan syair lagu maka gerakan dalam tarian mulai dimainkan, maka orang akan mengerti maksud dan tujuan sebagai pesan pada masyarakat. Maka berkaitan dengan makna religius tersebut dapat diperhatikan dalam syair lagu sebagai berikut:

ia o ia ia o ia
ka uwi o uwi

artinya: merestui dan mengucap syukur kepada leluhur atas keberhasilan yang diperoleh. Mengucap syukur atas berkat dan rahmat yang sudah Tuhan berikan.

2. Makna Kesetaraan

Dalam syair lagu pada tarian *Gawi* dalam upacara syukuran panen tidak dibatasi antara laki-laki dan perempuan.

Dalam syair lagu pada tarian *Gawi* dalam upacara syukuran panen kami tidak pernah memberi batas hanya laki-laki atau perempuan saja. Seperti yang dilantungkan dengan syair lagu sebagai berikut:

Nata keu o nata keu

Artinya: makan sirih pinang kalau menandakan merah darah atau merahnya bagus maka kedepannya akan berhasil. Makan sirih pinang ini bukan hanya laki-laki sebagai tokoh adat saja, melainkan laki-laki dan perempuan semuanya makan bersama-sama.

3. Makna Persatuan

Syair lagu pada tarian *Gawi* dalam upacara syukuran panen secara bersama-sama dengan membentuk suatu lingkaran. Selain itu juga mengungkapkan rasa persaudaraan dalam keluarga dan suku-suku dalam solidaritas antara warga masyarakat.

Syair lagu dalam upacara syukuran panen mempunyai banyak makna, salah satunya makna persatuan dimana yang ikut dalam tarian ini juga dari suku-suku lain maupun orang dari kampung lain. Tarian ini di buat dalam lingkaran. Ini artinya masyarakat di desa Nduaria ini adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau biasa diartikan ungkapan dari sebuah kelompok untuk kepentingan bersama. Sikap solidaritas sosial terdapat didalam syair lagu pada tarian *Gawi* dalam upacara syukuran panen menyatakan

Bele le le le le le le le le le

Artinya: himpulkan semua masyarakat untuk berkumpul bersama ditempat *Gawi* mengelilingi *tubu kanga*.

4. Makna Pengharapan akan Keberhasilan

Makna pengharapan akan keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan harapan manusia pada umumnya dan secara khusus termasuk dalam kehidupan sosial kultural masyarakat desa Nduaria. Dalam syair lagu pada tarian *Gawi* mengungkapkan harapan-harapan akan keberhasilan yang tertulis dalam syair sebagai berikut:

Reda koba londa o ke,a kamu wea

Artinya: harapan kedepannya apa yang dikerjakan akan berhasil.

D. Penutup

Budaya tarian *Gawi* merupakan kebudayaan lokal yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat yang memiliki nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan rasa solidaritas. Tarian *Gawi* adalah tarian adat budaya pada masyarakat Desa Nduaria yang diwariskan secara turun temurun dan sampai saat ini dan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Nduaria. Beberapa hal penting yang berkaitan dengan acara tarian *Gawi* dalam upacara syukuran panen yaitu bagaimana masyarakat desa Nduaria kecamatan kelimutu kabupaten ende menerapkan pola-pola nilai moral dan nilai religius yang terdapat dalam acara tarian *Gawi*.

Nilai moral yaitu individu dan kelompok saling berinteraksi satu sama lain dalam hal saling memberi dan melengkapi kekurangan antar sesama. Nilai religiusitas tercermin dalam acara tarian *Gawi* dalam upacara syukuran panen dimana sebelum dilaksanakan acara tarian *Gawi* mereka memberikan sesajian kepada roh nenek moyang karena menurut masyarakat aktivitas manusia di dunia juga tidak terlepas dari intervensi para leluhur. Selain itu, para leluhur diyakini sebagai mediator antara manusia dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaren Saragih, 1994. *Hukum adat Indonesia*, Bandung, Taristo Edisi III.
- Jurahman, dkk. 2014. *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Koentjaraningrat, 1979. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PD Aksara Cetakan
- Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung Taristo.
- Pujiwijaya, 2010. *Seni Tradisional, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Saragih, Nangkir. 1994. *Pendidikan seni tari*. Jakarta: Erlangga.